

# Istilah Ikonik dalam Kesenian Ludruk di Jawa Timur: Studi Leksikografi Berbasis Wordnet

Anton Wahyudi<sup>1✉</sup>, Mu'minin<sup>2</sup>

(1,2) Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas PGRI Jombang, Indonesia

✉ Corresponding author  
[anton.upjb@gmail.com]

## ABSTRAK

Ludruk merupakan kesenian asal Provinsi Jawa Timur yang identik dengan penggunaan bahasa daerah yang khas. Utamanya, bahasa Jawa yang ikonik merepresentasikan sosiokultural masyarakat Jawa Timur. Kesenian ludruk menjadi objek yang penting untuk diteliti, terutama pada tataran penggunaan bahasa atau aspek linguistik. Tujuan penelitian ini untuk mencari, menemukan, dan mendeskripsikan lema atau istilah ikonik yang terdapat pada kesenian ludruk. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif melalui teknik studi pustaka dan studi lapangan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik observasi atau pengamatan, wawancara, simak, catat, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa lema atau istilah ikonik dalam kesenian ludruk dapat dikategorisasikan berdasarkan peranan dan tokoh, jenis lawakan komedi, musik dan iringan tradisional, panggung dan perlengkapan, struktur lakon dan alur cerita, persiapan dan produksi pertunjukan, aktivitas dan istilah umum, suara, kidungan, dan vokal, serta transaksi dan hubungan sosial dalam kesenian ludruk.

**Kata Kunci:** *Ludruk, Komputasi, Leksikografi*

## ABSTRACT

Ludruk is a traditional art form originating from East Java Province, which is characterized by the distinctive use of regional language. Primarily, the iconic Javanese language represents the sociocultural aspects of the people of East Java. Ludruk has become an important subject for research, especially in terms of language use or linguistic aspects. This study aims to identify, discover, and describe the iconic terms or expressions found in ludruk performances. The research employs a qualitative method through literature review and field studies. The data collection techniques in this study were carried out using observation, interviews, note-taking, and documentation methods. The results of this study conclude that the iconic terms or expressions in ludruk performances can be categorized based on roles and characters, types of comedy jokes, traditional music and accompaniment, stage and equipment, plot structure and storyline, performance preparation and production, activities and general terms, sounds, chants, and vocals, and transactions and social relationships within the ludruk performance.

**Keywords:** *Ludruk, Komputasi, Leksikografi*

### Article info

Submitted: March 10, 2026; Accepted: June 13, 2026; Published: June 18, 2026

## PENDAHULUAN

Keberadaan ludruk sebagai salah satu kesenian khas Provinsi Jawa Timur mulai punah dan ditinggalkan masyarakat pendukungnya. Salah satu faktor penyebabnya adalah lahirnya era globalisasi serta perubahan pola kehidupan manusia karena dampak perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Kesenian ludruk yang identik dengan penggunaan bahasa daerah khas Jawa Timuran tentunya memiliki sumbangsih yang besar terhadap perkembangan Bahasa Indonesia.

Utamanya, penggunaan bahasa Jawa yang memiliki beragam kosakata ikonik atau lema yang penting untuk dilestarikan. Upaya pelestarian bahasa daerah melalui pendidikan atau pengajaran maupun melalui pendokumentasian menjadi buku merupakan alternatif untuk melindungi ragam bahasa agar tidak hilang ditelan zaman. Hal tersebut sejalan dengan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 57 Tahun 2014 tentang Pengembangan, Pembinaan, dan Pelindungan Bahasa dan Sastra, serta Peningkatan Fungsi Bahasa Indonesia. Utamanya di Pasal 12 Ayat 1, yang mengamanatkan pengembangan bahasa daerah untuk meningkatkan fungsinya sebagai sarana pendukung Bahasa Indonesia dan sumber pengembangan Bahasa Indonesia.

Kesenian ludruk yang bersifat kerakyatan lahir dari wilayah Jombang dan pada umumnya disajikan dengan menggunakan bahasa Jawa dialek Jawa Timuran (Anggraini dan Wahyudi, 2017). Seiring dengan berjalannya waktu ludruk menyebar ke daerah-daerah lain seperti Mojokerto, Surabaya, Malang, Madiun, Karesidenan Madiun, Kediri, hingga Jawa Tengah. Dengan demikian, kesenian ludruk menjadi objek yang menarik untuk diteliti pada aspek linguistik, utamanya pada bidang leksikografi. Hal tersebut dikarenakan ludruk merupakan kesenian kompleks yang di dalamnya mengandung unsur dialog, tari, parikan atau kidungan, musik, lakon, dan lain-lain. Ludruk juga dianggap sebagai perwujudan apresiasi karya seni untuk menyalurkan ide atau gagasan, yang juga berfungsi sebagai tolok ukur menjalani hidup lebih baik sesuai dengan norma dan hukum yang telah disepakati masyarakat pendukungnya (Zaini, 2015). Sebagai kesenian tradisional yang lahir dan berkembang di tengah masyarakat budaya Arek dan Mataraman, cerita lakon ludruk juga selalu adaptif mengikuti perkembangan kehidupan dari zaman ke zaman. Di samping ludruk sebagai sarana hiburan, pendidikan, kritik sosial, tetapi juga mampu mengubah nilai yang tumbuh di tengah masyarakat.

Melihat fenomena ludruk sebagai kesenian ikonik yang menggunakan medium bahasa daerah atau Jawa dan sebagai upaya inventarisasi dan dokumentasi lema atau kosakata, maka peneliti mengusung sebuah penelitian tentang leksikografi melalui teknik komputasi berbasis *wordnet*. Mengingat leksikografi memiliki peranan yang sangat penting dalam pengembangan ilmu bahasa. Leksikografi juga merupakan bagian dari ilmu bahasa terapan atau praktis yang mencakup metode dan teknik untuk penyusunan kamus (Syahfitri dan Arianto, 2020). Komputasi sendiri merupakan penggabungan antara ilmu bahasa dan ilmu komputer melalui pemodelan statistik yang didasarkan pada aturan bahasa alami dari perspektif komputasi. Secara sederhana, komputasi dapat digambarkan sebagai upaya untuk mengajarkan komputer agar dapat berkomunikasi dengan manusia dan memecah persoalan ambiguitas bahasa menjadi sesuatu yang realistis. Oleh karena prinsip kerja komputer pada dasarnya hampir mirip dengan otak manusia.

Pada umumnya para ahli psikolinguistik mulai mengkaji dan berusaha menciptakan sebuah sistem yang memungkinkan komputer berbahasa seperti manusia atau menerjemahkan bahasa manusia (Sutisna, 2016). Dengan demikian, komputasi pada bidang linguistik berhubungan erat dengan efektivitas pencarian, analisis, pengolahan, dan pemaknaan suatu bahasa. Dalam arti sederhana langkah komputasi adalah tuntutan nyata untuk setiap bahasa, di mana manusia tidak hanya menginginkan bantuan dalam mekanik, melainkan juga dalam upaya intelektual. Komputasi sangat cocok untuk membantu leksikograf dalam usaha penyusunan kamus. Berdasarkan uraian latar belakang masalah tersebut maka tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan lema atau istilah khas yang terdapat pada kesenian ludruk di Jawa Timur.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif (Sunaryo, 2001). Teknik pengumpulan data penelitian dilakukan dengan metode studi pustaka dan studi lapangan. Pada studi pustaka, peneliti akan melakukan tahap heuristik, yakni mencari dan menentukan sumber baik berupa dokumen teks maupun audio visual. Sedangkan, studi lapangan dalam penelitian ini peneliti akan melakukan kegiatan wawancara secara mendalam dengan informan pegiat kelompok kesenian ludruk, yakni dua kelompok ludruk yang masih eksis di Jawa Timur bernama Paguyuban Ludruk Budi Wijaya Jombang dan Paguyuban Ludruk Karya Budaya Mojokerto. Penelitian ini menggunakan data primer, yaitu data empirik yang diperoleh dari informan dan hasil observasi. Kemudian, peneliti juga menggunakan sistem wawancara purposive sampling. Informan ditentukan secara *purposive sampling*, artinya pemilihan sampel atau informan secara gejala dengan kriteria tertentu. Sampel

dipilih berdasarkan keyakinan dengan pertimbangan-pertimbangan masuk akal bahwa yang dipilih sebagai informan mengetahui masalah yang akan diteliti. Salah satu syarat yang paling utama dijadikan informan dalam penelitian ini adalah pelaku kesenian ludruk di Paguyuban Ludruk Budi Wijaya Jombang dan Paguyuban Ludruk Karya Budaya Mojokerto. Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yakni sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer merupakan informasi yang berasal dari pengamatan langsung ke lokasi penelitian atau wawancara dengan informan penelitian. Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari dokumentasi atau studi kepustakaan untuk melengkapi data-data primer. Tahapan penelitian ini, antara lain: tahap persiapan penelitian, tahap pengumpulan data penelitian, tahap analisis data penelitian, dan tahap pelaporan hasil penelitian (Yendra, 2016).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik observasi atau pengamatan, wawancara, simak, catat, dan dokumentasi (Ilham dan Dwinata, 2023). Dalam hal ini peneliti melakukan pengamatan penggunaan istilah ikonik dalam kesenian ludruk. Tentunya yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah informan yang berasal dari kelompok kesenian ludruk. Saat melakukan wawancara, sebelumnya peneliti telah menyiapkan kerangka garis-garis besar pertanyaan. Garis-garis besar pertanyaan tersebut bertujuan agar segala yang dibutuhkan dapat tercakup keseluruhan dan tidak harus ditanyakan secara berurutan. Isi dari garis-garis besar pertanyaan yang telah peneliti siapkan yakni pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan penggunaan istilah khusus dalam pertunjukan kesenian ludruk. Teknik rekam adalah teknik yang digunakan dengan cara merekam hasil percakapan dengan informan. Utamanya, masalah yang sedang diteliti yakni lema atau istilah khas dalam kesenian ludruk. Teknik catat merupakan teknik yang dilakukan oleh peneliti dengan cara mencatat segala aspek penunjang yang berkaitan dengan objek yang diteliti, yakni istilah ikonik atau lema dalam kesenian ludruk. Pada teknik dokumentasi peneliti akan mendokumentasikan segala data-data yang dapat menunjang keberhasilan dan keorisinilan penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kesenian ludruk sebagai salah satu warisan budaya lisan khas Jawa Timur menyimpan kekayaan leksikal yang mencerminkan struktur sosial, psikologis, dan pertunjukan dari pementasan tersebut. Salah satu aspeknya adalah istilah-istilah ikonik atau khusus yang merepresentasikan peranan atau tokoh dalam lakon ludruk. Dalam pendekatan komputasi linguistik, pengelompokan semantik seperti ini penting untuk pemetaan ontologi budaya, serta menunjang digitalisasi dan pelestarian bahasa tradisional (Bird & Simons, 2003; Gella et al., 2016).

### Istilah Ikonik Berdasarkan Peranan dan Tokoh

Setiap istilah ikonik dapat dimodelkan sebagai unit leksikal dalam sebuah domain semantik budaya. Istilah khas berdasarkan peranan dan tokoh dalam ludruk bukan hanya unsur linguistik saja, tetapi juga refleksi identitas budaya, struktur sosial, dan fungsi komunikasi dalam masyarakat Jawa Timur. Istilah yang menggambarkan peran atau karakter dalam pertunjukan kesenian ludruk sebagai berikut.

Tabel 1. Istilah Ikonik Berdasarkan Peranan dan Tokoh

No	Istilah Ikonik (Lema)	Konsep atau Pendefinisian
1	Dapuk	Pemeran dalam pertunjukan
2	Rol	Pemeran utama
3	Bajag	Karakter kasar
4	Tandak	Aktris atau pemeran wanita
5	Travesti	Laki-laki berpakaian wanita
6	Poris	Peran untuk mengulas cerita sebelumnya
7	Rol Kasar	Peran antagonis
8	Rol Alus	Peran protagonis
9	Ngembah	Karakter bodoh
10	Ngglece	Karakter sombong

11	Bambangan	Pemeran pria tampan
12	Hodeng	Pemain paling bergaya
13	Bakir	Pemain sok tahu
14	Nduduk mbabak	Karakter orang tua
15	Sodoran	Tokoh yang berkeluh kesah
16	Sayak	Tokoh yang harus cepat ganti kostum

Data di atas memuat lema atau istilah ikonik yang berkaitan dengan polarisasi peran Istilah seperti *rol alus* dan *rol kasar* menggambarkan dualisme nilai budaya Jawa: *alus* (halus) sebagai representasi etika, kepahlawanan, dan adab, sedangkan *kasar* mengacu pada emosi, kekerasan, atau antagonisme (Mulder, 2001). Istilah khas di data tersebut juga menunjukkan peran estetika moral dalam kesenian ludruk. Termasuk memuat tentang representasi sosial dan gender. Istilah seperti *tandak* dan *travesti* mencerminkan performativitas gender dalam ludruk. Dalam pendekatan linguistik budaya, istilah ikonik tersebut juga mencerminkan fleksibilitas peran gender di panggung yang erat kaitannya dengan leksikalitas dan komedi. Istilah seperti *ngembeh*, *bakir*, dan *hodeng* yang bisa jadi berasal dari bentuk *onomatopeik* atau ekspresif, biasa dipakai dalam karakter komedi. Hal tersebut pada akhirnya mencerminkan fungsi bahasa ekspresif dalam genre lawakan ludruk. Kata seperti *ngglece* memiliki muatan metaforis untuk mengekspresikan sikap sosial negatif, yang sering dijadikan sebagai bahan humor atau kritik sosial dalam lingkup pertunjukan.

### Istilah Ikonik Berdasarkan Lawakan Komedi

Ludruk sebagai pertunjukan tradisional khas Jawa Timur memiliki struktur yang tidak hanya mengandung narasi dramatik, akan tetapi juga berisi segmen lawakan atau dagelan yang memainkan peran penting sebagai hiburan sekaligus kritik sosial. Bagian atau struktur lawakan diisi oleh tokoh-tokoh pelawak yang masing-masing memiliki peranan, karakter, dan urutan tampil yang khas. Dalam studi komputasi linguistik, istilah-istilah dalam komedi ludruk bisa diklasifikasikan sebagai entitas semantik kultural, yang dapat dianalisis lebih lanjut untuk kepentingan pelestarian, digitalisasi, dan pemrosesan bahasa alami berbasis budaya lokal (Bird & Simons, 2003; Gella et al., 2016). Istilah ikonik yang terkait struktur, gaya, dan karakteristik pemain komedi atau dagelan dalam pertunjukan ludruk sebagai berikut.

Tabel 2. Istilah Ikonik Berdasarkan Lawakan Komedi

No	Istilah Ikonik (Lema)	Konsep atau Pendefinisian
1	Voor	Pelawak pertama
2	Totol	Pelawak kedua
3	Bom	Pelawak paling lucu
4	Totolan	Pelawak berurutan
5	Srekelan	Lawak membelokkan makna
6	Tutup	Lawak yang menjelaskan
7	Dagel Duduk	Lawakan monolog
8	Ngepur	Lawak awal
9	Jadut	Pelawak pintar

Istilah ikonik berdasarkan lawakan komedi pada kesenian ludruk menampilkan struktur naratif komedi yang berjenjang dan kolaboratif. Melalui sajian segmentasi pelawak berpola *voor - totol - bom - tutup* menunjukkan adanya struktur yang berlapis di dalam penyajian unsur komedi di atas panggung. Sesuai dengan pola dialog dalam sandiwara. Urutan sandiwara yang menyerupai pola *set-up → development → punchline → clarification*, yang juga dikenal dalam teori struktur humor (Attardo, 1994). Dengan kata lain, komedi dalam ludruk bersifat kolaboratif-progresif dan bukan selayaknya monolog individual seperti *stand-up comedy* modern. Istilah khas pada data di atas menyajikan karakterisasi komedi seperti yang tampak pada lema *srekelan*, *jadut*, dan *ngepur* yang mencerminkan tipikal karakter pelawak di atas panggung. *Srekelan* yang diartikan sebagai *lawak* berbasis penyimpangan makna atau permainan bahasa. *Jadut* yang diartikan sebagai pelawak cerdas, yang digunakan untuk sindiran atau ironi, juga mencerminkan fungsi edukatif dan satiris dalam

kesenian ludruk. Begitu juga, *dagel duduk* yang diartikan sebagai monolog lucu, yang juga menjadi media refleksi personal atau komentar sosial dan biasanya dipakai dalam pembuka atau transisi sebuah cerita atau lakon. Terlebih lagi segmen *lawakan* dalam ludruk sering menyuarakan keluh kesah rakyat kecil, baik secara tersurat maupun tersirat.

### Istilah Ikonik Berdasarkan Musik dan Iringan Tradisional

Istilah ikonik dalam kategori ini berkaitan dengan alat musik, iringan, dan *kidungan* dalam pertunjukan kesenian ludruk sebagai berikut.

Tabel 3. Istilah Ikonik Berdasarkan Musik dan Iringan Tradisional

No	Istilah Ikonik (Lema)	Konsep atau Pendefinisian
1	Giro	Musik pembuka pertunjukan
2	Klenengan	Ansambel alat music
3	Cokekan	Iringan sinden
4	Panjak	Pemusik dalam ludruk
5	Nggandang	Melantunkan kidungan
6	Kecrekan	Teknik kidungan
7	Lombo	Kidungan berisi nasihat
8	Jula-juli Suroboyoan	Musik tari remo putri
9	Krucilan	Musik tari remo putra
10	Srempeg	Musik lakon ketoprak
11	Suwukan	Musik penutup
13	Dipathet	Menurunkan tempo music
14	Gedhog Rancak	Musik adegan klasik
15	Kalongan	Musik adegan akhir
16	Nglaras	Menyetem gamelan
17	Peniti	Perawat gamelan
18	Jangat	Tali kendang
19	Kethe	Pemukul gamelan

Dalam pertunjukan ludruk, musik dan iringan tradisional atau karawitan bukan sekadar hiburan, melainkan elemen penting yang menciptakan suasana dramatik, memperkuat ekspresi tokoh, serta menjadi penanda perubahan adegan. Musik juga menjadi wahana penyampaian nilai moral dan kritik sosial melalui *kidungan* (syair bernada). Istilah ikonik tentang musik dan iringan tradisional dalam kesenian ludruk yang dimainkan oleh *panjak*, memiliki beragam istilah yang bersinambungan atau berkaitan antara satu dengan yang lainnya. Seperti yang terlihat pada istilah ikonik *jula-juli*, *krucilan*, *srepeg*, *suwukan*, *kalongan*, dan lain-lain.

### Istilah Ikonik Berdasarkan Panggung dan Perlengkapan

Istilah ikonik yang menggambarkan panggung, peralatan, dan perangkat teknis dalam pertunjukan kesenian ludruk sebagai berikut.

Tabel 4. Istilah Ikonik Berdasarkan Panggung dan Perlengkapan

No	Istilah Ikonik (Lema)	Konsep atau Pendefinisian
1	Ijak-ijak / Genjot	Panggung ludruk
2	Genjot / Ajag-ajag	Panggung alternatif
3	Tonil	Panggung yang kompleks
4	Drapsen	Layar penutup
5	Wardrobe	Kostum pentas
6	Pentaris	Penanggung jawab kostum
7	Gaspong	Lampu minyak tanah
8	Gayor	Tiang gantung gong
9	Peniti	Penata gamelan

10	Semprong	Pengeras suara gantung
11	Mimbran / Toa / Senggrong	Pengeras suara besar
12	Bor	Plakat grup ludruk
13	Strat	Papan lakon
14	Gedhog	Penanda awal pertunjukan

Dalam pertunjukan ludruk, elemen panggung dan perlengkapan bukan hanya sebagai alat bantu visual, akan tetapi merupakan bagian integral dari sistem pertunjukan. Banyak istilah khas dalam kategori panggung yang terlahir masyarakat ludruk yang dianggap memiliki kekhasan, bersifat lokal, dan berkembang secara turun-temurun. Beberapa istilah khas yang berasal dari *onomatope* lokal seperti: *gedhog*, *genjot*, dan *semprong*. Sedangkan, sebagian lain merupakan serapan dan adaptasi lokal dari bahasa asing, misalnya istilah ikonik *tonil*, *wardrobe*, dan *toa*. Secara kekhasan fungsional banyak istilah yang berkembang karena kebutuhan praktis di lapangan dan tidak ditemukan padanan langsung dalam bahasa Indonesia formal, seperti istilah ikonik *pentaris* atau *bor*. Sedangkan, ada juga fungsi simbolik dan estetik dari istilah khas tersebut. Seperti yang terlihat pada istilah ikonik yang berbunyi *gedhog*, *drapsen*, dan *strat* yang tidak hanya bersifat teknis, akan tetapi juga menjadi bagian dari ritus teatrikal yang bisa mengatur ritme emosi penonton

### Istilah Ikonik Berdasarkan Struktur Lakon dan Alur Cerita

Istilah ikonik yang menjelaskan alur, transisi, dan elemen cerita dalam pertunjukan kesenian ludruk sebagai berikut.

Tabel 5. Istilah Ikonik Berdasarkan Struktur Lakon dan Alur Cerita

No	Istilah Ikonik (Lema)	Konsep atau Pendefinisian
1	Gedrip / Begrip	Susunan lakon
2	Kop	Judul lakon
3	Ekstra	Cerita tambahan
4	Gedhog	Penanda awal lakon
5	Seling	Transisi cerita tengah
6	Kontrengan	Transisi berjalan
7	Wose	Klimaks cerita
8	Digedhong	Pemotongan cerita
9	Tablo	Sinopsis lakon

Ludruk tidak selalu mengikuti skrip baku. Banyak istilah ikonik pertunjukan yang bersifat improvisasi, seperti *ekstra* dan *digedhong*, yang menunjukkan fleksibilitas tinggi. Istilah ikonik seperti *kop*, *begrip*, dan *tablo* memperlihatkan pengaruh bahasa sisa dari masa kolonial. Istilah tersebut mengalami lokalisasi makna di tangan para pelaku ludruk. Berbeda dari teater modern yang transisi biasanya disembunyikan, maka dalam kesenian ludruk justru diberi nama khusus seperti yang tampak pada istilah ikonik yang berbunyi *seling* atau *kontrengan* yang menjadi bagian dari performa kesenian ludruk di Jawa Timur. Elemen bahasa ikonik lain seperti *digedhong* juga menunjukkan bahwa alur cerita bisa diubah menyesuaikan kondisi penonton. Hal inilah yang kemudian kesenian ludruk dianggap bisa mencerminkan sifat interaktif melalui pesan bahasa.

### Istilah Ikonik Berdasarkan Persiapan dan Produksi

Istilah ikonik yang digunakan dalam konteks perencanaan, logistik, dan persiapan pertunjukan kesenian ludruk sebagai berikut.

Tabel 6. Istilah Ikonik Berdasarkan Persiapan dan Produksi

No	Istilah Ikonik (Lema)	Konsep atau Pendefinisian
1	Spellan	Atur giliran tampil
2	Tedean / Mentede	Memberi materi dialog
3	Penuangan	Penjelasan lakon dari sutradara

4	Sandingan	Sesaji sebelum pentas
5	Andheg-andheg	Pemesanan pertunjukan
6	Calang	Pemesanan jadwal
7	Panjer	Uang muka pertunjukan
8	Asip / Nobong	Pentas menetap dengan tiket
9	Slot	Ending cerita

Dalam kesenian ludruk, tahapan persiapan pertunjukan melibatkan banyak proses teknis dan sosial yang khas. Di dalamnya terdapat sistem istilah yang berkembang secara organik di kalangan seniman, manajer panggung, hingga komunitas pendukung. Banyak istilah ikonik yang tidak ditemukan dalam kesenian pertunjukan modern, oleh karena ludruk bersifat lokal, kontekstual, dan lahir dari praktik lapangan.

### Istilah Ikonik Berdasarkan Aktivitas dan Istilah Umum

Istilah ikonik lain yang termasuk sebagai tindakan atau proses umum dalam pertunjukan kesenian ludruk sebagai berikut.

Tabel 7. Istilah Ikonik Berdasarkan Aktivitas dan Istilah Umum

No	Istilah Ikonik (Lema)	Konsep atau Pendefinisian
1	Nyebeng	Menonton untuk meniru
2	Lucat	Menghapus riasan
3	Ledang	Promosi keliling
4	Bestir	Pemimpin kelompok ludruk
5	Dwarapala	Arca penjaga
6	Besutan	Nama lama ludruk
7	Bandan	Adu kekuatan
8	Bantengan	Seni dengan topeng banteng
9	Gontok	Pemain adegan perkelahian
10	Eblas	Anak kecil cerewet
11	Gacuk	Permainan dari tembikar

Sebagian besar istilah ikonik di atas bersumber dari bahasa Jawa kasar atau *ngoko* yang biasa digunakan dalam ludruk, yang mencerminkan kedekatan pelaku ludruk dengan penonton kelas rakyat. Istilah ikonik yang bersifat umum biasanya tidak lepas dari bahasa serapan. Seperti istilah ikonik *bestir* yang berasal dari bahasa Belanda (*bestuur*), yang juga merupakan bentuk adaptasi sisa kolonial yang masih bertahan sebagai istilah organisasi kelompok ludruk. Hal tersebut memperlihatkan bagaimana bahasa asing dipopulerkan dalam konteks lokal, lalu mengalami perubahan fonetik dan semantik. Istilah ikonik seperti *eblas*, *gontok*, dan *gacuk* tidak hanya memiliki fungsi semantik, akan tetapi juga fungsi performatif dalam membangun humor, sindiran, dan narasi rakyat. Dengan demikian, pada akhirnya ludruk dikenal sebagai seni pertunjukan rakyat yang *egaliter*, dan bahasanya mencerminkan keberpihakan pada keseharian masyarakat bawah. Termasuk istilah ikonik seperti *besutan* dan *dwarapala* yang menjadi penanda jejak sejarah dan spiritualitas dan ikut membentuk ludruk dari bentuk *lawakan* hingga seni panggung yang bersifat kompleks.

### Istilah Ikonik Berdasarkan Suara, Kidungan, dan Vokal

Istilah ikonik untuk karakteristik suara dan *kidungan* dalam pertunjukan kesenian ludruk sebagai berikut.

Tabel 8. Istilah Ikonik Berdasarkan Suara, Kidungan, dan Vokal

No	Istilah Ikonik (Lema)	Konsep atau Pendefinisian
1	Nyampleng	Nada kidungan ditinggikan

2	Nyongo	Nada kidungan direndahkan
3	Ngidung / Nggandhang	Melagukan parikan
4	Pos-posan	Kidungan pembuka tanpa musik

Dalam kesenian ludruk, suara dan vokal bukan hanya sebagai instrumen ekspresi, akan tetapi juga menjadi medium utama dalam menyampaikan nilai, humor, kritik sosial, hingga emosi. Istilah ikonik yang sangat melekat berdasarkan suara atau vokal adalah *kidungan*. *Kidungan* dimaknai sebagai puisi lisan berirama yang dinyanyikan dan menjadi elemen khas ludruk dan bisa membedakan dari pertunjukan kesenian lainnya. Penggunaan istilah teknis dalam *kidungan* menunjukkan kedalaman praktik musikal dan oral tradisional.

### Istilah Ikonik Berdasarkan Transaksi dan Hubungan Sosial

Istilah ikonik tentang hubungan antara grup ludruk dengan penanggap atau pemesan dalam pertunjukan kesenian ludruk sebagai berikut.

**Tabel 9. Istilah Ikonik Berdasarkan Transaksi dan Hubungan Sosial**

No	Istilah Ikonik (Lema)	Konsep atau Pendefinisian
1	Job-joban	Mendapatkan pesanan pertunjukan ludruk
2	Calang / Andheg-andheg	Pemesan pertunjukan ludruk
3	Panjer	Uang muka pentas
4	Sawatan	Uang dari penonton saat pertunjukan ludruk

Ludruk sebagai kesenian rakyat tidak hanya hidup di atas panggung, akan tetapi juga dalam jaringan sosial antara kelompok kesenian (grup ludruk) dengan masyarakat (penanggap atau pemesan). Dalam proses ini berkembanglah istilah-istilah khas yang mencerminkan sistem ekonomi informal, etika gotong royong, serta hubungan patron-klien dalam kebudayaan di wilayah Jawa Timur. Istilah khas seperti *job-joban* dan *panjer* yang menunjukkan percampuran antara bahasa Inggris modern dan kosakata pasar tradisional. Bahasa yang digunakan dalam kesenian ludruk juga terbilang fleksibel dan kontekstual, yakni bahasa yang mampu menyesuaikan dengan situasi sosial antara pemain dan masyarakat atau penonton. Istilah ikonik seperti *calang* dan *andheg-andheg* tidak hanya menyebut peran pemesan, akan tetapi juga menyiratkan adanya sistem kepercayaan antara kelompok ludruk dengan masyarakat. Terkhususnya bagi masyarakat yang bertindak sebagai pemesan jasa hiburan atau penanggap kesenian ludruk. Dalam budaya Jawa, pemesanan seni pertunjukan ludruk sering dilakukan berdasarkan relasi personal dan etika sosial dan bukan berdasarkan sistem kontrak resmi. Begitu juga istilah ikonik seperti kata sawatan sebagai bentuk transaksi nonformal dan secara spontan yang bisa menunjukkan bahwa hakikatnya pertunjukan ludruk juga melibatkan respon emosional langsung dari penonton sebagai konsumen yang aktif.

### SIMPULAN

Kesenian ludruk bukan sekadar pertunjukan panggung, melainkan ensiklopedia hidup dari bahasa, budaya, dan struktur sosial masyarakat Jawa Timur. Di balik remo, lawakan, kidungan, lakon, dan iringan musik gamelan tersimpan kekayaan leksikal lokal yang unik, ekspresif, dan kontekstual. Istilah ikonik yang berkembang di kesenian ludruk berdasarkan peranan, struktur lakon, musik, komedi, hingga transaksi sosial, bukan hanya berfungsi sebagai unsur komunikasi semata, tetapi juga sebagai penanda identitas kolektif, nilai-nilai etis, serta struktur relasi antarindividu dan komunitas atau masyarakat. Istilah ikonik kesenian ludruk merefleksikan proses lokalisasi makna, serapan kosakata asing, metaforisasi sosial, hingga onomatope ekspresif yang muncul dari praktik lisan masyarakat Jawa Timur.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Kementerian Pendidikan Tinggi Sains dan Teknologi (KEMDIKTISAINTEK) Republik Indonesia, Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) Universitas PGRI Jombang, Paguyuban Ludruk Budhi Wijaya Jombang, dan Paguyuban Ludruk Karya Budaya Mojokerto.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Anggraini, S. D. & Wahyudi, A. (2017). Tataran Fonologi Kidungan Dalam Kesenian Ludruk, *Prosiding Seminar Nasional Hasil Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran Rekonstruksi Kurikulum dan Pembelajaran Berbasis Karakter*, STKIP PGRI Jombang, 3(1), 2107-2126.
- Bird, S., & Simons, G. (2003). "Seven dimensions of portability for language documentation and description." *Language*, 557-582.
- Gella, S., Camacho-Collados, J., Pilehvar, M. T., & Navigli, R. (2016). "A corpus-based multilingual evaluation framework for semantic modeling of morphologically rich languages." LREC.
- Ilham M. & Dwinata R. R. (2023). Leksikografi: Pemertahanan Bahasa Tidung Melalui Penyusunan Kamus Ekologi. *Jurnal AKSARA*, 9(3), 1779-1790.
- Mulder, N. (2001). *Mistisisme Jawa: Ideologi dalam Kebudayaan*. Yogyakarta: LKIS.
- Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 57 Tahun 2014 tentang Pengembangan Pembinaan dan Pelindungan Bahasa dan Sastra Serta Peningkatan Fungsi Bahasa Indonesia. Jakarta: Direktorat Utama Pembinaan dan Pengembangan Hukum Pemeriksaan Keuangan Negara Badan Pemeriksa Keuangan.
- Supriyanto, H. (2018). *Ludruk Jawa Timur Dalam Pusaran Zaman*. Malang: Beranda.
- Sutisna, D. (2016). Komputasi Linguistik untuk Penyusunan Kamus Daerah: Studi Kasus Bahasa Sunda, *Prosiding Seminar Leksikografi: Tantangan Leksikografis Bahasa-Bahasa Daerah di Indonesia*, Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 73-85.
- Syahfitri, D. dan Arianto. (2020). *Leksikografi: Ejaan dan Peristilahan*. Sumatera Utara: Bircu Publishing.
- Sunaryo, A. (2001). *Pedoman Penyusunan Kamus Bahasa Daerah*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Yendra. (2016). *Mengenal Ilmu Bahasa (Linguistik)*. Yogyakarta: Deepublish.
- Zaini, M. (2015). *Seni Teater, Pembelajaran dan Pelatihan Teater*. Yogyakarta: Frame Publishing.